HISTORIOGRAFI TRADISIONAL DI NUSANTARA: KARAKTERISTIK, PERKEMBANGAN, DAN RELEVANSINYA DALAM KAJIAN SEJARAH INDONESIA

Nisfi Rahmadhani[1], Etmi Hardi[2]

[1,2]*Universitas Negeri Padang*
E-mail : etmihardi@fis.unp.ac.id

ABSTRAK

Artikel ini membahas historiografi tradisional yang berkembang di wilayah Nusantara sebelum masuknya pengaruh kolonialisme Barat. Historiografi tradisional merupakan bentuk penulisan sejarah yang tumbuh dari dalam tradisi masyarakat lokal dan sangat kental mencerminkan sistem nilai serta pandangan dunia yang dianut pada masanya. Kajian ini mengulas tiga hal pokok, yaitu karakteristik utama historiografi tradisional, perkembangan berbagai bentuk karyanya di sejumlah wilayah Nusantara, serta relevansinya bagi kajian sejarah Indonesia hingga saat ini. Dengan memahami historiografi tradisional secara mendalam, kita tidak hanya menghargai kekayaan warisan intelektual leluhur, tetapi juga dapat memanfaatkannya sebagai sumber sejarah yang berharga dalam proses rekonstruksi masa lalu bangsa Indonesia.

Kata Kunci : *Historiografi Tradisional, Nusantara, Babad, Hikayat, Tambo, Penulisan Sejarah Lokal*

ABSTRACK

This article examines traditional historiography that developed in the Indonesian archipelago before the influence of Western colonialism. Traditional historiography is a form of historical writing that grew from local traditions and strongly reflects the value systems and worldviews adopted at the time. This study examines three main points: the main characteristics of traditional historiography, the development of various forms of its work in several regions of the Indonesian archipelago, and its relevance to the study of Indonesian history today. By understanding traditional historiography in depth, we not only appreciate the rich intellectual heritage of our ancestors but also utilize it as a valuable historical source in the process of reconstructing the Indonesian past.

Keywords : *Traditional Historiography, Indonesian Archipelago, Babad, Hikayat, Tambo, Local History Writing*

PENDAHULUAN

Setiap bangsa di dunia ini punya cara tersendiri dalam merekam dan mewariskan kisah-kisah tentang masa lalunya (Ricklefs, M. C., 2008). Di Indonesia, jauh sebelum ilmu sejarah modern dikenal seperti sekarang, masyarakat Nusantara sudah memiliki tradisi penulisan sejarah yang kaya dan beragam. Tradisi inilah yang kemudian kita kenal dengan sebutan historiografi tradisional.

Sebagai mahasiswa yang sedang menekuni mata kuliah historiografi, saya merasa sangat tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang topik ini (Sjamsuddin, Helius., 2007). Banyak di antara kita yang mungkin menganggap babad, hikayat, atau tambo sebagai karya sastra kuno yang sudah tidak relevan lagi. Padahal, kalau kita mau menelaahnya dengan lebih serius, di balik lapisan cerita yang kadang terasa seperti dongeng itu tersimpan banyak sekali informasi berharga tentang kehidupan sosial, politik, dan budaya leluhur kita.

Tulisan ini hadir dengan tujuan mengajak pembaca, khususnya sesama mahasiswa, untuk mengenal lebih dekat historiografi tradisional Nusantara (Kuntowijoyo., 2013). Tiga hal utama yang akan dibahas dalam artikel ini adalah: bagaimana karakteristik khas dari historiografi tradisional, bagaimana perkembangannya di berbagai wilayah Nusantara, serta mengapa warisan intelektual ini masih relevan dan penting untuk dikaji hingga hari ini.

METODE

Metode studi literatur adalah cara mengumpulkan, menyeleksi, dan menganalisis sumber bacaan (jurnal, buku, laporan, dan dokumen ilmiah) yang relevan dengan topik penelitian dengan tujuan membangun landasan teori serta menemukan state of the art dan gap penelitian (Abdurrahman, Dudung., 2011) langkahnya meliputi menetapkan fokus/pertanyaan penelitian dan batasan, menyusun kata kunci serta strategi pencarian di berbagai database, melakukan screening menggunakan kriteria inklusi-eksklusi, menilai kualitas kredibilitas literatur, membaca dan melakukan ekstraksi data secara sistematis (misalnya mencatat tujuan, metode, konsep/variabel, temuan, dan keterbatasan), kemudian melakukan sintesis (tematik/kronologis/metodologis atau perbandingan hasil) untuk merumuskan kerangka kajian pustaka, posisi penelitian, serta memastikan penulisan menggunakan sitasi dan daftar pustaka sesuai format yang ditetapkan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Apa Itu Historiografi Tradisional?

Sebelum masuk ke pembahasan yang lebih dalam, kita perlu memahami dulu apa yang dimaksud dengan historiografi tradisional. Secara sederhana, historiografi adalah ilmu atau seni tentang penulisan sejarah. Nah, kalau kita tambahkan kata "tradisional" di depannya, maka yang kita bicarakan adalah tradisi penulisan sejarah yang berkembang di Nusantara sebelum datangnya pengaruh Barat dan modernisasi.

Sartono Kartodirdjo (1992) menjelaskan bahwa historiografi tradisional adalah karya sejarah yang lahir dalam konteks budaya dan tradisi masyarakat lokal, di mana penulisnya tidak berusaha memisahkan antara fakta sejarah dengan mitos, legenda, ataupun kepercayaan-

kepercayaan lokal. Artinya, bagi para penulis historiografi tradisional, unsur-unsur gaib dan peristiwa nyata adalah satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan begitu saja.

Memahami hal ini penting sekali. Kita tidak bisa menilai karya-karya historiografi tradisional menggunakan standar ilmu sejarah modern yang menuntut objektivitas dan verifikasi fakta. Kita harus menempatkan karya-karya itu dalam konteks zamannya sendiri, karena masyarakat yang menghasilkannya memiliki sistem nilai dan cara pandang yang memang berbeda dari kita.

Karakteristik Utama Historiografi Tradisional

Historiografi tradisional memiliki beberapa ciri khas yang membedakannya dari bentuk penulisan sejarah lainnya. Mari kita bahas satu per satu.

Pertama, bersifat istanasentris.

Hampir semua karya historiografi tradisional ditulis oleh para pujangga istana dan berfokus pada kehidupan raja beserta keluarga kerajaan. Rakyat biasa nyaris tidak pernah menjadi subjek utama dalam cerita-cerita tersebut. Ini bisa dipahami karena penulisan pada masa itu adalah hak istimewa orang-orang terpelajar di lingkungan istana, dan tujuan utamanya adalah mengabadikan kebesaran serta legitimasi sang penguasa.

Kedua, bersifat religio-magis.

Raja-raja dalam babad atau hikayat sering digambarkan sebagai keturunan dewa atau makhluk yang memiliki kekuatan supernatural. Ini bukan semata-mata khayalan, melainkan cerminan nyata dari sistem kepercayaan masyarakat pada masa itu yang memandang raja sebagai wakil Tuhan atau titisan dewa di bumi. Elemen-elemen gaib, ramalan, dan mukjizat adalah hal yang sangat biasa ditemukan dalam karya-karya historiografi tradisional.

Ketiga, bersifat etnosentris.

Karya historiografi tradisional ditulis dari sudut pandang kelompok atau suku bangsa yang bersangkutan dan cenderung menempatkan kelompok tersebut sebagai yang paling unggul. Babad Tanah Jawi, misalnya, menempatkan dunia Jawa sebagai pusat dari segala sesuatu. Begitu pula Sejarah Melayu yang membanggakan kebesaran peradaban Melayu di atas segalanya. Ini adalah ekspresi identitas, bukan kebohongan.

Keempat, longgar dalam urusan kronologi.

Berbeda dari sejarah modern yang sangat mementingkan urutan waktu yang tepat, historiografi tradisional cenderung lebih lentur soal ini. Peristiwa-peristiwa bisa tidak berurutan dengan tepat, atau penghitungan waktu dilakukan berdasarkan patokan lokal yang tidak selalu bisa dikalibrasi dengan sistem penanggalan modern. Inilah salah satu tantangan terbesar ketika kita mencoba menggunakan karya-karya ini sebagai sumber sejarah.

Kelima, kaya unsur mitos dan legenda.

Batas antara fakta sejarah dan mitos dalam historiografi tradisional sangat tipis, bahkan kadang tidak ada sama sekali. Cerita tentang asal-usul suatu kerajaan sering dimulai dengan kisah mitologis seperti raja yang lahir dari buih laut atau turun dari kayangan. Meskipun membuat karya ini sulit diverifikasi secara ilmiah, justru di sinilah nilai kulturalnya terletak, karena mitos-mitos tersebut mencerminkan identitas dan kepercayaan masyarakat yang mewariskannya.

Perkembangan Historiografi Tradisional di Nusantara

Historiografi tradisional tidak berkembang secara seragam di seluruh Nusantara. Setiap daerah memiliki bentuk dan tradisi tersendiri yang lahir dari kekhasan budaya lokalnya masing-masing. Berikut ini adalah beberapa bentuk karya historiografi tradisional yang paling menonjol.

Babad dalam Tradisi Jawa

Babad adalah bentuk historiografi tradisional yang paling dikenal dalam kebudayaan Jawa. Kata "babad" sendiri berasal dari kata yang bermakna "membuka" atau "membabat hutan", yang menyimbolkan pembukaan lembaran baru dalam sejarah suatu wilayah. Karya-karya babad umumnya ditulis dalam bentuk tembang atau puisi Jawa dan mengisahkan asal-usul kerajaan beserta raja-raja yang pernah berkuasa.

Contoh paling terkenal adalah Babad Tanah Jawi, yang menceritakan sejarah tanah Jawa sejak zaman para dewa hingga era Mataram Islam. Ada pula Babad Diponegoro yang merekam kehidupan dan perjuangan Pangeran Diponegoro melawan kolonial Belanda. Yang menarik, Babad Diponegoro ini sebagian besar ditulis langsung oleh Pangeran Diponegoro sendiri saat berada dalam pengasingan, sehingga ia menjadi semacam memoar sekaligus karya sejarah yang sangat bernilai.

Hikayat dalam Tradisi Melayu

Di dunia Melayu, tradisi historiografi tradisional hadir dalam bentuk hikayat. Hikayat ditulis dalam bahasa Melayu dan mengisahkan tentang kehidupan raja-raja, pahlawan, atau tokoh-tokoh penting dalam sejarah Melayu. Karya yang paling terkenal adalah Sejarah Melayu atau Sulalat al-Salatin yang ditulis oleh Tun Sri Lanang pada abad ke-17. Karya ini mengisahkan asal-usul kerajaan Melayu dan silsilah raja-raja Malaka dengan sangat terperinci.

Selain Sejarah Melayu, ada juga Hikayat Aceh yang mengisahkan kebesaran Kesultanan Aceh pada masa Sultan Iskandar Muda, dan Hikayat Raja-Raja Pasai yang menjadi salah satu sumber penting untuk memahami sejarah Islam awal di Sumatera. Karya-karya hikayat ini sangat penting karena menjadi jembatan kita untuk memahami dunia Melayu-Islam di masa lampau.

Tambo dalam Tradisi Minangkabau

Sebagai mahasiswa yang berasal dari Sumatera Barat, saya merasa perlu memberikan perhatian khusus pada tambo yang merupakan bentuk historiografi tradisional khas Minangkabau. Tambo bukan sekadar cerita sejarah biasa bagi masyarakat Minangkabau, melainkan juga merupakan panduan hidup yang memuat asal-usul adat dan berbagai ketentuan hukum adat yang berlaku.

Tambo Alam Minangkabau, misalnya, mengisahkan asal-usul orang Minangkabau, proses pembentukan nagari-nagari, serta berbagai aturan adat yang harus dipatuhi oleh setiap anggota masyarakat. Ada sebuah ungkapan yang sangat terkenal dalam masyarakat Minangkabau: "adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah". Falsafah ini juga tercermin dalam tambo yang menggambarkan bagaimana adat dan agama Islam berpadu dalam kehidupan masyarakat Minangkabau.

Kakawin dan Serat dalam Tradisi Jawa-Hindu

Kakawin adalah karya sastra Jawa Kuno yang ditulis dalam bentuk puisi bermetrum India. Kakawin Nagarakretagama karya Mpu Prapanca yang ditulis pada masa Majapahit adalah salah satu karya paling monumental dalam historiografi tradisional Nusantara. Karya ini menggambarkan kebesaran kerajaan Majapahit di bawah pemerintahan Hayam Wuruk dan peran strategis Mahapatih Gajah Mada dengan sangat rinci dan terperinci.

Sementara itu, kakawin Sutasoma karya Mpu Tantular juga sangat penting karena mengandung konsep Bhinneka Tunggal Ika yang kemudian menjadi semboyan negara Indonesia. Ini membuktikan bahwa karya-karya historiografi tradisional bukan hanya dokumen masa lalu, tetapi juga sumber inspirasi yang terus hidup hingga hari ini.

Prasasti sebagai Sumber Tertulis Paling Tua

Selain karya-karya berbentuk prosa dan puisi, historiografi tradisional juga mencakup prasasti, yaitu tulisan yang dipahatkan pada batu atau tembaga. Prasasti memiliki keistimewaan tersendiri karena ditulis langsung pada masa peristiwa itu berlangsung, sehingga nilai keasliannya jauh lebih tinggi dibandingkan dengan babad atau hikayat yang sering ditulis puluhan bahkan ratusan tahun setelah peristiwa yang dikisahkan.

Prasasti Yupa dari Kutai (abad ke-4 M) adalah prasasti tertua yang ditemukan di Indonesia dan menjadi bukti pertama adanya pengaruh Hindu di Nusantara. Sementara itu, Prasasti Kedukan Bukit dari Palembang memberikan informasi berharga tentang keberadaan Kerajaan Sriwijaya. Tanpa prasasti-prasasti ini, pemahaman kita tentang sejarah awal Nusantara akan jauh lebih terbatas.

Relevansi Historiografi Tradisional dalam Kajian Sejarah Modern

Pertanyaan yang sering muncul ketika belajar tentang topik ini adalah: apakah historiografi tradisional yang penuh dengan mitos dan cerita ajaib itu masih relevan untuk kajian sejarah Indonesia masa kini? Jawaban saya sebagai mahasiswa adalah: sangat relevan, dengan catatan kita harus bijak dalam menggunakannya.

Pertama, historiografi tradisional adalah sumber utama yang kita miliki untuk memahami sejarah Indonesia sebelum kedatangan orang Eropa. Tanpa babad, hikayat, dan tambo, kita akan kehilangan begitu banyak informasi tentang peradaban-peradaban yang pernah gemilang di kepulauan ini. Kuntowijoyo (2001) menegaskan bahwa sejarawan Indonesia tidak bisa mengabaikan sumber-sumber lokal ini jika ingin menulis sejarah Indonesia yang benar-benar berperspektif Indonesia, bukan sekadar perspektif kolonial.

Kedua, meskipun mengandung unsur mitos, historiografi tradisional tetap mencerminkan realitas sosial, politik, dan budaya pada masanya. Seorang sejarawan yang terampil dapat menyaring informasi yang bernilai historis dari balik lapisan-lapisan mitos yang menyelimutinya. Misalnya, dari sebuah babad yang menceritakan seorang raja sakti yang mampu terbang, kita bisa menggali informasi tentang sistem pemerintahan, struktur sosial, sistem kepercayaan, dan hubungan diplomatik yang ada pada masa itu.

Ketiga, historiografi tradisional adalah bagian dari warisan budaya bangsa yang harus dijaga dan dilestarikan. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, seperti kearifan lokal, semangat gotong royong, dan rasa hormat terhadap leluhur, masih sangat relevan untuk kehidupan masyarakat Indonesia masa kini. Di tengah arus globalisasi yang semakin deras, mengenal dan menghargai warisan leluhur justru menjadi semakin penting.

Keempat, dengan memahami historiografi tradisional, kita menjadi lebih kritis terhadap narasi sejarah yang selama ini didominasi oleh perspektif kolonial. Banyak karya sejarah Indonesia yang ditulis oleh penjajah Belanda sangat bias dan cenderung meremehkan peradaban lokal. Historiografi tradisional hadir sebagai "suara" dari dalam, dari perspektif masyarakat Nusantara sendiri, yang harus didengar dan dipertimbangkan dalam merekonstruksi sejarah bangsa.

Tentu saja, dalam menggunakan historiografi tradisional sebagai sumber sejarah, kita perlu menerapkan kritik sumber yang ketat. Sejarawan harus mampu memisahkan antara informasi yang memiliki dasar historis dengan unsur-unsur yang bersifat mitologis. Metode hermeneutika dan analisis tekstual yang cermat mutlak diperlukan dalam proses ini. Sjamsuddin (2007) mengingatkan bahwa sumber sejarah, termasuk historiografi tradisional, harus selalu diuji keaslian, kesahihan, dan kebenarannya sebelum digunakan.

KESIMPULAN

Historiografi tradisional adalah warisan intelektual leluhur yang luar biasa kaya dan beragam. Dari babad di tanah Jawa, hikayat di dunia Melayu, tambo di Minangkabau, hingga kakawin dan prasasti yang tersebar di seluruh Nusantara, semuanya adalah bukti nyata bahwa bangsa kita sudah memiliki tradisi berpikir dan merekam sejarah jauh sebelum orang Barat mengajarkannya kepada kita.

Memang benar bahwa historiografi tradisional tidak memenuhi standar ilmiah modern. Ia penuh dengan mitos, tidak ketat dalam kronologi, dan sangat berpihak pada golongan tertentu. Namun justru di sinilah keunikannya: ia adalah cermin yang memantulkan cara pandang, nilai-nilai, dan kepercayaan masyarakat yang menghasilkannya. Dan bagi kita yang ingin memahami sejarah Indonesia secara utuh dan jujur, cermin itu tidak boleh kita abaikan.

Sebagai mahasiswa sejarah, saya berharap kita semua bisa semakin menghargai dan mempelajari karya-karya historiografi tradisional ini dengan serius. Bukan hanya karena tuntutan akademik, tetapi karena kita memang punya tanggung jawab moral untuk mengenal dan melestarikan warisan leluhur kita sendiri. Bangsa yang besar adalah bangsa yang tidak pernah melupakan akar sejarahnya.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, Dudung. (2011). *Metodologi Penelitian Sejarah Islam.* Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Djamaris, Edwar. (2002). *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau.* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Gottschalk, Louis. (1985). *Mengerti Sejarah.* Terjemahan Nugroho Notosusanto. Jakarta: UI Press.

Hamid, Abd Rahman dan Muhammad Saleh Madjid. (2011). *Pengantar Ilmu Sejarah.* Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Kartodirdjo, Sartono. (1992). *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah.* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Kuntowijoyo. (2001). *Pengantar Ilmu Sejarah.* Yogyakarta: Bentang Pustaka.

Lombard, Denys. (2008). *Nusa Jawa: Silang Budaya (Jilid I–III).* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Notosusanto, Nugroho. (1978). *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer.* Jakarta: Idayu Press.

Poesponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto (Ed.). (2008). *Sejarah Nasional Indonesia I: Zaman Prasejarah di Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka.

Ricklefs, M.C. (2005). *Sejarah Indonesia Modern 1200–2004.* Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.

Sjamsuddin, Helius. (2007). *Metodologi Sejarah.* Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Taufik Abdullah (Ed.). (1985). *Sejarah dan Masyarakat: Lintasan Historis Islam di Indonesia.* Jakarta: Pustaka Firdaus.

Abdullah, Taufik & Surjomihardjo, Abdurrachman (Ed.). (1985). *Ilmu Sejarah dan Historiografi: Arah dan Perspektif*. Jakarta: Gramedia.

Kartodirdjo, Sartono. (1992). *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Ricklefs, M. C. (2008). *Sejarah Indonesia Modern 1200–2008*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.